

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Supervisi Pembelajaran PAI

Menurut Glickman dalam buku yang dikeluarkan Direktorat Tenaga Kependidikan yang berjudul Metode dan Teknik Supervisi, mendefinisikan supervisi yaitu sebuah rangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran³⁷. Dengan demikian supervisi pembelajaran merupakan suatu proses, yaitu serangkaian kegiatan yang teratur dan beraturan serta berhubungan satu sama lain dan diarahkan kepada suatu tujuan.

Supervisi pembelajaran merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengawasan dan bimbingan terhadap guru. Menurut Maimunah³⁸, supervisi yang efektif melibatkan kolaborasi antara kepala sekolah dan guru, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, supervisi harus adaptif dan responsif terhadap kebutuhan guru dan siswa. Penelitian oleh Mahlopi³⁹ menunjukkan bahwa supervisi yang berbasis pada pengembangan profesional guru dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru dalam mengajar.

Supervisi pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru yang pada akhirnya menghasilkan prestasi belajar siswa yang tinggi. Peningkatan kualitas

³⁷ Imam, T. Supervisi Akademik Kepala Sekolah Secara Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Muhammadiyah Ajibarang Dan Smp Ma'arif Nu 2 Ajibarang Kabupaten Banyumas (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).2022

³⁸ Maimunah, Pendekatan dan Teknik Supervisi Pendidikan. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 8(1), 85-122.2020

³⁹ . Mahlopi, Supervisi Pendidikan Era Teknologi 5.0. *ADIBA: Journal of Education*, 2(1), 133-141.2022

pembelajaran perlu dilakukan secara berkesinambungan seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta sosial ekonomi dan budaya masyarakat⁴⁰. Supervisi pendidikan berpengaruh terhadap kinerja guru termasuk guru yang berimbas pada hasil pembelajaran. Pelaksanaan supervisi tersebut diharapkan dapat berjalan dengan baik sehingga pelaksana penyelenggaraan pembelajaran perlu memiliki pemahaman dan kesadaran tentang supervisi akademik⁴¹.

Pentingnya supervisi pendidikan agama Islam dilakukan oleh Pengawas menyadari bahwa tugas guru Pendidikan agama Islam bukan saja mengajar atau memberikan materi semata tetapi memiliki kesadaran untuk melengkapi administrasi, perangkat pembelajaran yang digunakan⁴². Pelaksanaan supervisi bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah melalui terbangunnya komunikasi yang efektif. Dalam prosesnya, pengawas berupaya memahami permasalahan yang dihadapi guru tanpa bersikap menyalahkan. Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah maupun pengawas merupakan bagian dari tugas rutin untuk mendukung peningkatan kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan jadwal supervisi, pelaksanaan observasi kelas terhadap guru yang disupervisi, serta tindak lanjut berupa pertemuan khusus antara kepala sekolah dan guru guna membahas temuan dari hasil observasi.

⁴⁰ Sabandi, A.. Supervisi pendidikan untuk pengembangan profesionalitas guru berkelanjutan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 1-9.2013

⁴¹ Rochim, A. (2022). Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik Di SDN Kauman II Tahun Pelajaran 2022/2023. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 44-56.

⁴² Wandura, D., Marsidin, S., & Rifma, R. (2021b). Peranan Supervisi Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3647–3653

Dalam supervisi pendidikan Islam sangat penting untuk dilakukan agar pendidikan yang sedang berlangsung sesuai dengan kurikulum lembaga, institusi dan kurikulum secara Nasional⁴³. Supervisi pendidikan dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu sekolah. Guru memerlukan kegiatan supervisi pendidikan karena sebagai pendidik yang sehari-hari mendampingi anak, tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui kelebihan dan kekurangannya sebagai guru selain kepala sekolah tempat ia bekerja. Menurut Tirmidhi⁴⁴ menyebutkan bahwa supervisi memegang peranan penting dalam menjamin pendidikan Islam berkualitas tinggi. Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam harus melakukan pelaksanaan pengawasan secara sungguh-sungguh dan penuh pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama kegiatan pengawasan bagi pengawas terletak pada aspek administrasi dan kontrol. Kondisi ini seringkali mengurangi peluang terbangunnya kemitraan yang sehat antara pengawas dan guru, bahkan menimbulkan persepsi bahwa guru secara psikologis merasa terbebani oleh proses evaluasi. Padahal, pengawasan akan lebih efektif jika mampu menghadirkan suasana yang melegakan dari berbagai tuntutan, melalui dukungan berupa pelatihan maupun pemenuhan kebutuhan non-formal. Lebih jauh, supervisi hanya akan memberi manfaat apabila pengawas mampu menyediakan layanan yang berkualitas, dilaksanakan dengan kesungguhan, dan selaras dengan kebutuhan guru. Sebaliknya, pengawasan akan kurang optimal

⁴³ Suparmin, S., & Adiyono, A. (2023). Implementasi Model Supervisi Distributif dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI. Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(2), 143–169.

⁴⁴ Turmidzi, I. (2021). Implementasi Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah. Tarbawi, 4(1), 33–49.

apabila dilakukan tanpa memperhatikan dukungan yang diperlukan instruktur.

Supervisi mempengaruhi tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas supervisi pendidikan yang dilakukan supervisor, yaitu kepala sekolah⁴⁵. Dengan demikian, supervisor mampu mengenali dirinya beserta potensi, kekuatan, keterbatasan, hambatan dan mampu merefleksikannya sebagai strategi pengembangan dirinya⁴⁶.

Supervisi pendidikan sebagai proses belajar mengajar yang terbaik, yang melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan sebagaimana sesuai dengan kurikulum yang berlaku⁴⁷. Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi⁴⁸.

Aktivitas supervisi perlu memperhatikan berbagai indikator dalam hal berfokus pada pengembangan diri dan profesional supervisor. Indikator supervisi merupakan kriteria yang digunakan untuk menilai sejauh mana proses supervisi dilakukan dalam suatu organisasi atau sistem⁴⁹. Dalam konteks pendidikan, misalnya, supervisi dilakukan untuk memastikan peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Beberapa indikator supervisi Pendidikan Agama

⁴⁵ Sola, E. (2018). Ada Apa dengan Supervisi Pendidikan?. *Idaarah*, 2(1), 130-140.

⁴⁶ Barnabas, H. W., Tambingon, H. N., Rawis, J. A., & Mangantes, M. L. (2022). Supervisi Dan Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1696-1701.

⁴⁷ Mahlopi, M. Supervisi Pendidikan Era Teknologi 5.0. *ADIBA: Journal of Education*, 2(1), 133-141.2022

⁴⁸ Anwar, R. N. Persepsi Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 98-109.2022

⁴⁹ Wiles, J., & Bondi, J. *Supervision: A Guide to Practice*. (Boston: Allyn & Bacon, 1998).h.24

Islam antara lain meliputi adanya perencanaan supervisi yang terarah dan sistematis, pelaksanaan supervisi yang mengikuti jadwal serta prosedur yang telah ditetapkan, keterlibatan aktif berbagai pihak dalam proses supervisi, serta adanya evaluasi terhadap hasil supervisi yang dilakukan.

B. Model Supervisi Pembelajaran

Model supervisi yang efektif harus mencakup pendekatan kolaboratif dan berbasis pada pengembangan profesional guru. Supervisi yang dilakukan secara kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk berbagi praktik terbaik⁵⁰. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, model supervisi ini harus fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan guru dan siswa. Penelitian oleh Maesaroh & Martiyono⁵¹ menunjukkan bahwa model supervisi yang berbasis pada pengembangan PCK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Model supervisi distributif memperkuat kolaborasi antara pengawas, kepala sekolah, dan guru sebagai tim kerja yang saling mendukung. Melalui model ini, tanggung jawab supervisi tidak hanya terpusat pada pengawas, tetapi juga didistribusikan ke kepala sekolah dan guru senior. Keterlibatan aktif guru senior dalam memberikan umpan balik dan pembinaan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menginspirasi perkembangan profesional guru-

⁵⁰ Helmina Maulidiyah. Supervisi Klinis Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sdn Songgokerto 03 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)* Vol. 1, No. 2022.

⁵¹ Maesaroh & Martiyono. Supervisi Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 8. No.2, h12-21.2023

guru muda⁵². Selain itu, model supervisi distributif juga memungkinkan pembinaan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu setiap guru⁵³. Dengan adanya dukungan kolegal yang intens, guru merasa lebih terbuka untuk menerima saran dan kritik konstruktif, sehingga membantu mereka untuk terus meningkatkan kompetensi mengajar dan efektivitas pembelajaran⁵⁴.

Kolaborasi tim kerja melalui penerapan model supervisi distributif menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru serta membangun lingkungan kerja yang inklusif dan suportif. Dalam model ini, tanggung jawab supervisi tidak hanya terpusat pada satu pengawas, melainkan didistribusikan secara proporsional kepada beberapa pihak, yaitu pengawas, kepala sekolah, dan guru senior. Model ini memiliki sejumlah keunggulan, antara lain: 1) Berbagi pengetahuan dan pengalaman Kepala sekolah dan guru senior memiliki wawasan serta pengalaman yang luas dalam berbagai aspek pendidikan. Dengan bekerja secara kolaboratif dalam tim, mereka dapat menyalurkan pengetahuan dan pengalaman tersebut kepada guru lain, sehingga tercipta budaya belajar kolektif di lingkungan sekolah. 2) Dukungan dan Pembinaan Kolaboratif: model ini mendorong dukungan dan pembinaan dari para kolega, bukan hanya dari seorang pengawas. guru-guru merasa lebih nyaman untuk bertanya, berbagi tantangan, dan mencari bimbingan dari sesama guru, tanpa rasa takut akan penilaian yang ketat. 3).Pengembangan Profesional yang Lebih Holistik: Dengan melibatkan kepala sekolah dan guru senior

⁵² Huda, S., & Adiyono, A. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren di Era Digital. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 371-387.

⁵³ Merukh, N., & Sulasmono, B. S. (2016). Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring Bagi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 30-48.

⁵⁴ Adiyono, A. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru. *Fikruna*, 4(1), 50-63.

dalam proses supervisi, pengembangan profesional guru menjadi lebih holistik. Aspek-aspek berbeda dari pengajaran dan pembelajaran dapat dievaluasi dan ditingkatkan secara komprehensif. 4.) Peningkatan keterlibatan guru: guru merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pengembangan profesional mereka karena mereka memiliki peran aktif dalam proses supervisi dan pengambilan keputusan. Ini berpotensi meningkatkan keterlibatan dan kinerja guru secara keseluruhan. 5) Peningkatan Hubungan Kerja: Kolaborasi dalam model supervisi distributif dapat meningkatkan hubungan antara pengawas, kepala sekolah, dan guru senior. Ini dapat menciptakan ikatan tim yang kuat dan memberikan contoh positif bagi staf sekolah lainnya⁵⁵.

Pelaksanaan supervisi klinik dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran mandiri dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut⁵⁶: 1. Strategi ekspositori Strategi ekspositori yang ditemukan dalam supervisi adalah bagaimana guru menjadi pemegang pembelajaran dengan strategi yang tepat agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran. Guru yang memahami strategi yang baik maka akan terlihat enjoy saat dilakukan supervisi oleh pengawas. 2. Strategi berbasis masalah Strategi berbasis masalah mengutamakan proses pembelajaran, guru fokus membantu siswa memecahkan masalah. Penggunaan strategi ini membutuhkan pemikiran yang mendalam.

Tujuan supervisi klinis dalam pembelajaran PAI adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI, memperbaiki kualitas proses

⁵⁵ Suparmin & Adiyono. Implementasi Model Supervisi Distributif dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI. Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 4 Nomor 2, 143 – 169. 2023

⁵⁶ Hartati, H. (2019). Implementasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone. AlQayyimah: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 96112.

pembelajaran, membantu guru dalam mengatasi berbagai permasalahan mengajar, mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam konteks PAI. Adapun manfaat dari supervisi klinis antara lain guru memperoleh umpan balik yang konstruktif guna memperbaiki kinerjanya, memiliki peluang untuk mengasah keterampilan mengajar, menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh⁵⁷.

Langkah-langkah supervisi klinis⁵⁸ dalam pembelajaran PAI:

1. Pra-Observasi: Diskusi antara supervisor dan guru untuk menyusun rencana pembelajaran dan menetapkan fokus supervisi.
2. Observasi: Supervisor mengamati guru saat mengajar di kelas, fokus pada keterampilan yang telah disepakati.
3. Analisis dan Strategi: Supervisor menganalisis hasil observasi, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru, serta menyusun strategi perbaikan.
4. Pasca-Observasi: Diskusi antara supervisor dan guru untuk memberikan umpan balik, membahas hasil observasi, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan.

Kendala dalam optimalisasi supervisi pembelajaran dapat berasal dari berbagai faktor, baik dari internal sekolah maupun eksternal⁵⁹. Kendala internal yaitu kurangnya persiapan guru, kurangnya keterampilan supervisi, sikap negatif guru, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya motivasi. Sementara kendala Eksternal yaitu keterbatasan dana,

⁵⁷ Sahertian, P. A. (2010). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁵⁸ Acheson, K. A., & Gall, M. D. (2003). *Clinical Supervision and Teacher Development*. New York: Wiley

⁵⁹ Sahertian, P. A. (2010). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

kurangnya dukungan kebijakan, keterbatasan waktu, perkembangan teknologi, subjektivitas penilaian, minimnya evaluasi. Mulyasa⁶⁰ menjelaskan bahwa supervisi sering kali terhambat oleh kurangnya kesiapan guru dalam menerima bimbingan, keterbatasan kompetensi supervisor, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya supervisi. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi faktor penting. bahwa pelaksanaan supervisi kerap tidak optimal karena beban administratif guru maupun kepala sekolah yang tinggi, sehingga alokasi waktu untuk pembinaan menjadi terbatas. Dari sisi dukungan eksternal, Glickman⁶¹ menyebutkan bahwa supervisi yang efektif memerlukan dukungan sistem, baik dari dinas pendidikan maupun masyarakat. Tanpa dukungan kebijakan, fasilitas, dan kolaborasi berbagai pihak, supervisi pembelajaran sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa strategi berbasis masalah merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan guru dan siswa dalam memecahkan permasalahan yang ada, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Strategi kontekstual adalah strategi yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Tujuannya agar siswa mampu memahami konsep melalui pengalaman langsung dengan mengaitkan teori pada contoh-contoh yang mereka alami sehari-hari. Strategi inkuiri menekankan pada proses menemukan pengetahuan. Dalam strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu mencapai pemahaman terhadap materi yang menjadi tujuan pembelajaran. Strategi afektif merupakan pendekatan penyampaian materi yang memperhatikan

⁶⁰ Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara

⁶¹ Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Pearson.

karakteristik siswa, terutama minat dan sikap positif mereka terhadap pelajaran. Siswa yang memiliki ketertarikan pada suatu mata pelajaran cenderung menunjukkan sikap afektif yang baik terhadap bidang tersebut. Strategi kooperatif dirancang untuk mendorong siswa aktif berinteraksi dengan sesama. Tujuan strategi ini tidak hanya untuk mencapai hasil akademik, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap menerima perbedaan, menghargai keragaman, dan mengembangkan keterampilan sosial. Strategi peningkatan kemampuan berfikir Strategi peningkatan kemampuan berpikir mendalam yang terdapat pada supervisi menekankan pada proses berpikir siswa yang dibimbing untuk menggali konsep pembelajaran secara mandiri dengan proses diskusi/dialog dan didukung oleh pengalaman siswa sebelumnya.

C. Landasan Teori Pendidikan

Pendidikan itu mengarah pada tujuan yang pada hakikatnya adalah terwujudnya kesejahteraan yang setinggi-tingginya pada subjek didik. Nilai- nilai yang berkenaan dengan kemanusiaan menjadi muatan dalam teori pendidikan, dengan berpegang pada proposisi bahwa pendidikan adalah pelaksana dari filsafat antropologi maka beberapa pengertian dasar (*anthropological constants*) perlu diperhitungkan dalam penyusunan teori⁶². Berikut ini beberapa teori pendidikan yang dapat dijadikan landasan dalam mengkaji konsep pendidikan holistik:

1. Teori Pendidikan Humanis Religius

Istilah pendidikan humanis religious mengandung dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religious. Pengintegrasian dua konsep pendidikan ini

⁶² Ghani, A. R., & Riadi, S. Pendidikan holistik, konsep dan implementasi dalam pendidikan. Uhamka Press, 2012

dengan tujuan untuk dapat membangun system pendidikan yang dapat mengintegrasikan dari keduanya atau mengurangi kelemahannya. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religious agar dapat membangun kehidupan individu dan social yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan (sekuler) dari nilai-nilai keagamaan yang diikuti masyarakatnya, atau menolak nilai ke'Tuhanan (*ateisme*)⁶³.

Pendidikan harus dipahami sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk berkesadaran (*corpo consciente*), bukan untuk menjadikan manusia sebagai benda terkendali (*automaton*), pendidikan yang menjadikan manusia sebagai benda terkendali adalah suatu perbuatan yang bersifat kontraproduktif terhadap fitrah ontologis manusia. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara optimal, yaitu berupa pengembangan seluruh komponen kemanusiaannya, yaitu upaya pengembangan akal, rasa dan fisik (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik).

Makna filosofis dari humanisme adalah konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Pendidikan humanis sebagai pemikiran pendidikan telah berkembang dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan dari dua aliran, yaitu progresivisme dan eksistensialisme⁶⁴.

Prinsip pendidikan humanis progresivisme adalah pendidikan berpusat pada anak (*student centered*), guru tidak otoriter berfokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa dan aspek pendidikan yang demokratis dan kooperatif. Prinsip pendidikan humanis yang mengacu pada

⁶³ Lauricella, S., & MacAskill, S. Exploring the potential benefits of holistik education: A formative analysis other education. *The Journal of Educational Alternatives*, 4(2), 54-78,2015

⁶⁴ Masbur. 2015. "Teori Humanistik", *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow*, Vol. 01, No. 01

pandangan pada eksistensialisme menekankan pada keunikan siswa sebagai individu, dan memberikan kebebasan atau kemerdekaan dalam diri individu untuk membangun dirinya menjadi seperti apa yang diinginkan.

Teori humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik lebih mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal⁶⁵.

Teori humanistik berpendapat bahwa belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan pendidikan tidak hanya tujuan humanis, tetapi juga pencapaian tujuan pendidikan keagamaan (religius). Hampir semua agama meletakkan tujuan pendidikan adalah untuk pengembangan moral manusia, agar manusia dapat berkembang menjadi berkarakter baik sehingga hidupnya dapat berguna dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat⁶⁶. Pendidikan yang dapat membangun moral manusia yang baik dan membangun kapasitas (kemampuan) untuk merealisasikan

⁶⁵ Maslow, Abraham. *Motivasi dan Kepribadian*, alih bahasa: Nurul Iman. Bandung: Rosyda Karya. 1993. H. 52

⁶⁶ Primarni, Amie. Konsep pendidikan holistik dalam perspektif islam. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islami*, Vol 3, No 05, 23-31, 2014

tujuan kehidupan secara produktif adalah pendidikan yang bersifat humanis religious⁶⁷.

Pendidikan humanis religious merupakan pendidikan yang menghargai kemerdekaan anak, dan di sisi lain juga menghargai nilai-nilai moral, spiritual, dan keagamaan siswa. Pendidikan humanis religious adalah pendidikan berbasis pada nilai-nilai dasar kehidupan, yakni nilai kebebasan, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama.

2. Teori Sosiokultural

Teori sosiokultural (sosiokognitif/kognitif social) juga disebut sebagai teori konstruksi sosial mengungkapkan pentingnya proses kebudayaan dalam pendidikan. Teori sosiokultural menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan, dan budayanya. Teori ini juga menekankan bahwa perolehan pengetahuan individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) dan intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri).

Menurut teori belajar sosiokultural kemampuan berpikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan

⁶⁷ Rianawaty, Ida., Suyata, Dwiningrum, Siti Irene Astuti., & Yanto, Bagus, Endri Yanto. Model of Holistik Education-based Boarding School: A Case Study at Senior High School. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 567-580. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.2.567>, 2021

yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai⁶⁸.

Menurut teori sosiokultural atau kognitif sosial (social cognitive theory) yang berperan penting dalam pembelajaran ialah faktor sosial, kognitif, dan perilaku anak. Faktor-faktor kognitif meliputi harapan dan motivasi siswa untuk berhasil sedangkan faktor sosial meliputi pengamatan siswa terhadap perilaku pencapaian orang tua mereka. Teori sosiokultural menekankan bagaimana kebudayaan mempengaruhi penalaran, interaksi sosial, dan pemahaman diri seorang anak.

Teori belajar sosiokultural dikemukakan oleh Vygotsky yang mengemukakan bahwa ada pengaruh interaksi sosial dan kultural dalam perkembangan anak. Interaksi sosial mempengaruhi pemikiran dan perilaku anak. Pemikiran anak berkembang jika terlibat dalam kegiatan-kegiatan kultural yang spesifik seperti acara keluarga dan kegiatan kesyarakatan⁶⁹.

Teori sosiokultural menempatkan intermental atau lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang. Fungsi-fungsi mental yang tinggi dari seseorang diyakini muncul dari kehidupan sosialnya. Sementara itu, intramental dalam hal ini dipandang sebagai derivasi atau turunan yang terbentuk melalui penguasaan dan internalisasi terhadap proses-proses sosial tersebut, hal ini terjadi karena anak baru akan memahami makna dari kegiatan sosial apabila telah terjadi proses internalisasi. Oleh sebab itu belajar dan berkembang

⁶⁸ Primarni, Amie. Konsep pendidikan holistik dalam perspektif islam. Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islami, Vol 3, No 05,23-31, 2014

⁶⁹ Moll, Luis C. Vygotsky & Education Instructional Implications and Applications of sociohistorical psychology. Australia : Cambridge University Press.1993.h.27

satu kesatuan yang menentukan dalam perkembangan kognitif seseorang.

Teori belajar sosiokultural, yang juga dikenal sebagai teori belajar ko-konstruktivistik, menekankan bahwa proses belajar seseorang terjadi melalui bantuan orang lain dalam lingkup keterbatasannya, yaitu *Zona Proksimal Perkembangan* (ZPD) serta melalui proses mediasi. Dalam tahap perkembangannya, seorang anak membutuhkan dukungan dari orang lain untuk memahami suatu konsep maupun menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pokok utama dari teori sosiokultural adalah bahwa kemampuan berpikir individu tidak bisa dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya tempat ia berada. Lingkungan sosial budaya inilah yang berkontribusi pada meningkatnya kompleksitas kemampuan setiap individu. Dengan demikian, teori ini menekankan pentingnya konteks sosial sebagai ruang terjadinya perkembangan.

D. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi merupakan suatu proses penerapan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran⁷⁰. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan langsung dari sebuah rencana, rancangan, ide, atau konsep kebijakan yang sudah dibuat dan tersusun secara terperinci, sehingga menghasilkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

⁷⁰ Nasbi, I. Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(2), 318–330.2017

Kurikulum ditafsirkan dengan banyak pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning to better Teaching and Learning* menjelaskan bahwa kurikulum merupakan segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, baik di dalam ruang kelas, di halaman sekolah, ataupun di luar sekolah⁷¹.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “Manajemen Pengembangan Mata Kuliah”, kurikulum adalah program bagi peserta didik. Program pendidikan berupa kegiatan pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sejalan dengan visi, misi, dan strategi pendidikan nasional⁷². Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rancangan yang berupa komponen-komponen yang digunakan sebagai patokan atau tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum sendiri harus berisi tentang tujuan, isi materi, metodologi dan strategi, implementasi, serta evaluasi pembelajaran.

Kurikulum Merdeka adalah bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami. Kurikulum merdeka merupakan bentuk riil implikasi kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini adalah kebijakan strategis untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia⁷³. Kurikulum Merdeka merupakan model pembelajaran intrakurikuler yang lebih variatif dengan penyajian materi yang beragam, sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk

⁷¹ Masykur, R. (2019). *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. (Palembang: Aura Publisher, 2019),

⁷² Sovinah, N., Sari, R., Maulidaini, R., Renni, Soleha, S. H. B., Lubis, S., & Hamka, Y. *Pengembangan Kurikulum*. (DOTPLUS Publisher: Bandung, 2022)

⁷³ Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090

memahami konsep dan memperkuat kompetensinya. Guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan bahan ajar agar selaras dengan kebutuhan belajar serta minat siswa. Selain itu, proyek pembelajaran dirancang untuk mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila melalui tema-tema tertentu yang telah ditetapkan pemerintah. Proyek ini tidak ditujukan untuk memenuhi capaian pembelajaran mata pelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten kurikuler yang spesifik.⁷⁴

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Peserta didik tidak akan lagi dipaksa untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya⁷⁵. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk penyempurna atau evaluasi dari kurikulum K13 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud untuk menguatkan potensi minat bakat peserta didik. Serta memberikan kemerdekaan baik guru maupun peserta didik untuk memberikan dan memilih pelajaran yang diinginkan masing-masing. Sehingga berfokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di garis bawahi yang dimaksud dengan implementasi kurikulum merdeka adalah pelaksanaan atau penerapan langsung dari sebuah rencana, rancangan, ide, atau konsep kebijakan dari kurikulum merdeka yang sudah dibuat dan tersusun secara terperinci. Dimana fokus Kurikulum merdeka adalah bertujuan untuk

⁷⁴ Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan 165 Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. 112.

⁷⁵ Hadiansah, D. (2022). Kurikulum merdeka dan paradigma pembelajaran baru. Yrama Widya

mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yaitu fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skill*). 1) Fleksibel maksudnya adalah sifat fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. 2) Kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila⁷⁶. Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan karakteristik kurikulum merdeka yakni, fleksibel, berfokus pada materi esensial berdasarkan kompetensi, pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skill*) sesuai profil pelajar Pancasila.

E. Kurikulum Pembelajaran PAI

Mulai tahun pelajaran 2020/2021, pembelajaran PAI di Madrasah menggunakan kurikulum baru untuk Pendidikan Agama Islam, Kemenag telah menerbitkan KMA No 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Saat ini KMA 450 tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah menjadi acuan dalam penerapan pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi dasar pengembangan kurikulum PAI tersebut lebih pada adanya perbaikan substansi materi pelajaran karena disesuaikan dengan perkembangan kehidupan abad 21.

⁷⁶ Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.

Ada beberapa prinsip dasar dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI⁷⁷ yaitu: Penataan kembali distribusi materi yang tumpang tindih antar jenjang dan antar kelas, Perumusan level kompetensi yang ditingkatkan untuk membekali peserta didik lebih tinggi dalam berfikir kritis dan inovatif. Sehingga level kompetensi MI ditingkatkan hampir 30 % Kompetensi Dasar (KD) berlevel C4, MTs 70 % dan MA 90% level C4 hingga C6.

Penataan kurikulum menekankan kesinambungan dan keselarasan dalam perumusan antara KD 1 (sikap spiritual), KD 2 (sikap sosial), KD 3 (pengetahuan), dan KD 4 (keterampilan). Pada mata pelajaran PAI, aspek sikap dan keterampilan beragama diperkuat lebih dibandingkan ranah pengetahuan atau kognitif. Penguatan ini bertujuan agar siswa memiliki keyakinan dan penghargaan terhadap ajaran Islam, sekaligus membuktikan bahwa Islam relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI diharapkan mampu membuat siswa semakin memahami ajaran agama, serta memiliki bekal untuk menjadi warga bangsa yang mampu hidup dalam keberagaman sekaligus tetap kompetitif menghadapi kemajuan zaman.⁷⁸

Undang – undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, Pasal 37 ayat (2) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama, dan merupakan mata pelajaran wajib. Tujuan pendidikan nasional berusaha untuk mewujudkan manusia Indonesia yang religius/beragama, bangsa yang dapat menghargai warga negaranya dan identitas kebangsaan dengan bahasa nasionalnya.

⁷⁷Amir. (2021). Curriculum Management In Improving Competitive Advantage in Madrasah. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 3(2), 53–61

⁷⁸ Azyumardi Azra, (2014). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet. 2. Jakarta: Kencana,.

Beragam krisis multidimensi yang tengah dihadapi bangsa Indonesia tidak dapat dipandang maupun diselesaikan hanya dengan pendekatan satu dimensi. Namun, karena akar dari permasalahan tersebut terletak pada rendahnya moral dan akhlak manusia, maka pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif agar penyelenggaraan pendidikan agama dapat berkontribusi nyata dalam menyiapkan generasi yang beretika, bermoral, dan berperilaku baik.⁷⁹

Secara umum, praktik penyelenggaraan pendidikan dalam suatu masyarakat sering dipengaruhi oleh pertimbangan yang bersifat subjektif, seperti preferensi nilai dan prinsip yang dianut. Pertimbangan subjektif ini dapat dipahami karena pendidikan pada dasarnya merupakan wujud aktualisasi dari motivasi dan orientasi masyarakat. Jika ditelusuri dari motivasi dan orientasi atau cita-cita sosial tersebut, maka praktik pendidikan, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah, memiliki peran penting dengan karakteristik yang berbeda.

Satu sisi, proses pendidikan dapat melegitimasi terhadap formasi sosial budaya yang ada (*status quo*), sisi yang lain pendidikan berperan membangun atau merubah tatanan sosial budaya menuju yang lebih adil. Perbedaan arah penyelenggaraan pendidikan disebabkan oleh perbedaan ideologinya. Ideologi berupaya menggambarkan mengenai karakteristik umum tentang alam dan masyarakat, serta menjadipanduan perilaku yang bersifat evaluatif.⁸⁰

⁷⁹Maksudin, Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dielektik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.8.2015

⁸⁰William F O'Neill. (2002). *Ideologi-ideologi pendidikan*, terjemahan Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 36

Secara berjenjang, kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan ideologi kurikulum berakar pada nilai-nilai fundamental yang dijunjung tinggi. Nilai-nilai tersebut kemudian melahirkan prinsip moral, yang menjadi dasar terbentuknya kebijakan atau filsafat sosial. Dari filsafat sosial inilah berkembang ideologi politik yang pada akhirnya berimplikasi pada kebijakan pendidikan, termasuk dalam hal perubahan maupun pergantian kurikulum.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang diberikan di sekolah dan madrasah, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. PAI diselenggarakan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, serta meyakini ajaran Islam, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama lain guna menjaga kerukunan antarumat beragama serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjadi sarana penguatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Dalam praktiknya, PAI menekankan pentingnya sikap toleransi antar pemeluk agama demi menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan tujuan utama mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional.

Berdasarkan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) PAI di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan secara terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, dan latihan. Sama halnya, pelaksanaan PAI juga tetap memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

kerangka menjaga kerukunan antarumat beragama demi terciptanya persatuan nasional⁸¹.

Dalam pembelajaran holistik terdapat model pembelajaran integratif, yaitu suatu pendekatan yang secara sadar menghubungkan berbagai aspek dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan. Model pembelajaran integratif memiliki sejumlah ciri khas, di antaranya berpusat pada peserta didik, menekankan pada pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, memberikan pengalaman belajar langsung.

Berbagai teori telah membahas tentang pendidikan, salah satunya adalah teori Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom membagi ranah pendidikan menjadi tiga domain, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup kemampuan pengetahuan, baik dalam mengenali maupun mengingat kembali informasi yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, termasuk spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia.. Untuk ranah psikomotorik meliputi ketrampilan yang diperlukan peserta didik, masyarakat bangsa dan negara⁸².

Karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya sejalan dengan konsep pendidikan holistik. Berbeda dengan pandangan pendidikan Barat yang cenderung sekuler dan materialistis karena adanya pemisahan antara agama dan ilmu, sistem pendidikan Islam justru memiliki ciri khas yang patut dijadikan visi, misi, orientasi, sekaligus landasan aktualisasi dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik.

⁸¹ Deny Harianto dan Nanik Rubiyanto, Strategi Pembelajaran Holistik Integratif di Sekolah, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 4.

⁸² I Putu Ayub Darmawan, Jurnal Satya Widya, Vol. 29, No.1. Juni 2013: 30-39.

Salah satu ciri utama tersebut adalah sifat rabbani, yakni bersumber dan berujung pada sistem nilai ketuhanan. Sumber pokoknya adalah wahyu Allah, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada nilai-nilai duniawi semata, melainkan juga menekankan aspek transendental dan spiritual, dengan tujuan menghadirkan kebahagiaan di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat. Jadi Pendidikan Agama Islam itu berbasis tauhid, akidah yang benar dan lurus, dan spirit ibadah yang ikhlas karena Allah semata⁸³.

Kedua, Pendidikan Agama Islam bersifat berwawasan kemanusiaan dan humanistik, produk Pendidikan Agama Islam hendaknya berorientasi kepada proses humanisasi, pemanusiaan manusia dengan mengedepankan pencerahan, pemberdayaan, pencerdasan, kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Karena itu Pendidikan Agama Islam memprioritaskan pemberlakuan nilai-nilai moral yang luhur dalam berinteraksi dengan kitab suci maupun dalam mengembangkan wacana keilmuan.

Sistem Pendidikan Agama Islam tidak sekadar berupa teori yang abstrak dan jauh dari realitas, melainkan seharusnya hadir dalam bentuk sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih beradab, adil, dan sejahtera. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu memberikan pelayanan bagi kepentingan serta kemaslahatan manusia sesuai dengan norma dan nilai akhlak mulia. Ketiga, Pendidikan Agama Islam memiliki sifat komprehensif dan integratif, mencakup seluruh bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, baik bahasa, sosial, maupun kecakapan hidup, dengan orientasi dunia sekaligus akhirat. PAI tidak terbatas pada kajian metafisika sebagaimana yang banyak digeluti para filsuf dan teolog,

⁸³ Chuzaimah Batubara, dkk, *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 5.

tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Keempat, Pendidikan Agama Islam memiliki cita-cita dan tujuan yang luhur. PAI tidak menganut pandangan “*pemikiran demi pemikiran*,” “*ilmu demi ilmu*,” atau “*seni demi seni*,” melainkan dikembangkan untuk mewujudkan cita-cita yang mulia, yaitu membangun peradaban di muka bumi. Kelima, Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik kejelasan, baik dari sisi sumber dan metode yang digunakan, maupun dari aspek orientasi, kerangka konseptual, prosedur kerja, hingga implementasinya dalam praktik.

F. Peran Supervisi dalam Pelaksanaan Kurikulum

Supervisi pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu guru dalam mengembangkan kompetensi profesional, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memastikan kurikulum dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan kurikulum, supervisi berperan tidak hanya sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai pendampingan, pembinaan, dan pengembangan bagi guru. Peran supervisi dalam kurikulum membantu guru memahami kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum, mengembangkan inovasi pembelajaran dan menjamin kualitas pembelajaran⁸⁴.

Supervisi ditugaskan kepada seorang supervisor. Supervisor yang melakukan supervisi harus menciptakan suasana yang nyaman saat melakukan supervisi sehingga seseorang yang diamati dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan daya kreasi yang

⁸⁴ Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach*. Boston: Pearson.

maksimal⁸⁵. Jika dihubungkan dengan kurikulum, supervisi adalah upaya supervisor bidang pendidikan dalam memberikan bantuan kepada guru dan tenaga pendidik lain dalam mengimplementasikan kurikulum dalam setiap proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bidang utama dalam kegiatan supervisi kurikulum dalam membimbing dan memberi bantuan serta mengarahkan profesionalitas pelaksanaan kurikulum. Secara garis besarnya ruang lingkup supervisi pendidikan meliputi, bidang administrasi, energi, program kegiatan pembelajaran, penilaian perkembangan anak, program kegiatan tahunan, infrastruktur keuangan, disiplin dan kedisiplinan, pelaksanaan pembinaan profesional, hubungan sekolah dengan masyarakat dan UKS, serta mekanisme pelaksanaan dan pelaporan, semuanya secara luas termasuk dalam lingkup pengawasan pendidikan⁸⁶.

Beberapa regulasi terkait adanya peran Pengawas yang relevan dalam melakukan supervisi pembelajaran yaitu Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 2 Tahun 2012: Menetapkan nomenklatur baru untuk jabatan fungsional pengawas madrasah dan pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2013 tentang perubahan atas PMA Nomor 2 Tahun 2012, yang mengatur lebih lanjut terkait pengawas madrasah dan pengawas PAI di sekolah. Selain itu Peraturan Bersama Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (MenPAN-RB) Nomor 13 Tahun 2019, menjelaskan tentang pengusulan, penetapan, dan pembinaan jabatan fungsional Pegawai Negeri Sipil (PNS), termasuk pengawas madrasah.

⁸⁵ Suparliadi, Suparliadi. (2021). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* 4, no. 2 (December 30, 2021): 187–92

⁸⁶ Sari, D. R., & Asmendri, A. (2022). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal on Education*, 5(1), 842–850.

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia dan meningkatkan kualitas pendidikan, pengawasan harus dimulai dengan kesejahteraan dan kualitas profesional guru dan tenaga kependidikan. Supervisi dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di satuan pendidikan. Supervisi dapat berupa bantuan yang diberikan untuk mengembangkan suasana belajar yang lebih baik. Sehingga melalui supervisi ini sekaligus memperkecil ketidaksesuaian antara realita mengajar dengan konsep mengajar yang ideal laku mengajar ideal. Supervisi biasanya dilakukan oleh petugas sekolah dengan jabatan tinggi untuk mengawasi dan melihat kinerja tenaga kependidikan dalam melakukan proses pembelajaran agar meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Wahyuningsih⁸⁷ mengungkap bahwa tugas-tugas manajerial yang kompleks menjadi salah satu faktornya. Program supervisi pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pimpinan terutama dalam supervisi pembelajaran yang berhubungan dengan perkembangan teknologi sekarang ini. Guru dinilai kurang siap dalam menghadapi supervisi karena selama ini mereka mengajar hanya berdasarkan pengalaman tanpa memperhatikan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan selama ini mereka mengajar tanpa diawasi dan dipantau oleh orang lain. Terutama bagi pendidik yang mendekati masa pensiun. Meskipun pemberitahuan tentang supervisi pendidikan diberikan sebelumnya kepada pendidik yang akan disupervisi⁸⁸. Oleh sebab itu, dibutuhkan langkah-langkah untuk menaikkan kualitas pendidikan di negara Indonesia, yaitu dapat berupa

⁸⁷ Wahyuningsih, R., & Ermayanti. (2022). Peningkatan kualitas sekolah melalui supervisi pendidikan. *Jurnal Buletin Edukasi Indonesia*, 1(1), 13–18.

⁸⁸ Muhammad.A. Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. (2022). *Jurnal Basicedu*. Vol 6 No 6. 4-7.

memaksimalkan andil supervisi pendidikan dalam pelaksanaann kurikulum di masing-masing sekolah. Diperlukan fiksasi dan optimalisasi terusmenerus dari berbagai elemen pendidikan guna meraih kualitas pendidikan yang unggul. Kualitas proses pendidikan dianggap tinggi ketika terdapat koordinasi dan penyelarasan yang harmonis dari berbagai pihak. Harus ada koordinasi yang baik antara guru dan pimpinan dalam melakukan supervisi.

Pada umumnya, program supervisi dilakukan dalam upaya mengembangkan dan mencapai kegiatan belajar mengajar yang relevan serta efektif melalui profesionalitas dan mutu guru. Secara khusus, program supervisi bertujuan menghasilkan program kurikuler⁸⁹. Ada beberapa program yang dikembangkan dalam supervisis kurikulum. Pertama program pengajaran, dalam program ini terjalin susunan tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Selain itu terdapat pula susunan materi dan kegiatan pembelajaran, alat dan saran penunjang pembelajaran, cara penyampaian, dan instrument pengukuran dan penilaian.

Kedua, Program pembinaan kemampuan professional guru. Program ini selayaknya dilakanakan secara berencana, efektif, dan terus menerus. Program pembinaan juga harus diselenggarakan dalam bentuk pertemuan secara berkala. Selaian itu, program ketiga adalah program khusus. Program ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Program supervisi kurikulum melaksanakan fungsi-fungsi, sebagai berikut: Kepemimpinan kepala sekolah harus dikembangkan untuk meningkatkan akuntabilitas untuk membina hubungan positif antara rekan kerja dan anggota staf lainnya,

⁸⁹ Kanridzo, Abdul K.(2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu. Vol 6 No 5. 8816-8817

mengembangkan kualitas kepemimpinan guru dan rasa tanggung jawab, mengelola proses belajar mengajar, mengawasi dan mendisiplinkan guru, dan menugaskan dan memberi penghargaan kepada anggota staf teknis. Pembinaan dan peningkatan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dan pengelolaan sekolah secara umum.

Mengembangkan keterampilan profesional guru melalui berbagai inisiatif, termasuk merencanakan pertemuan untuk pengembangan profesional individu atau kelompok, lokakarya, seminar, dan peningkatan. Selain itu, menangani perolehan fasilitas atau sumber daya tambahan, termasuk ruang kerja, peralatan, dan bahan bacaan. Dengan mengatasi masalah pendanaan, pengabdian masyarakat, kepegawaian, sarana dan prasarana, kemahasiswaan, dan pengajaran, pengawasan berupaya meningkatkan pengelolaan pendidikan secara keseluruhan⁹⁰

Supervisi kurikulum selayaknya memang memiliki bidang utama sebagai upaya membantu dan membimbing guru untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam mengajar. Tak hanya itu sikap profesionalisme yang dimiliki guru harus diarahkan untuk menyadari kelemahan-kelemahan pengajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada dengan dukungan dan rangsangan supervisor⁹¹. Oleh sebab itu, bidang kegiatan supervisi dibagi atas dua jenis bidang kegiatan. Pertama, peningkatan Profesional Guru. Profesi guru merupakan salah satu pekerjaan yang berlandaskan pada sisi profesionalitas. Profesi ini menuntut keahlian dalam pelaksanaannya.

Profesi sejatinya adalah pernyataan yang mengedepankan pada janji yang bersifat terbuka, yang mana seseorang yang berprofesi harus

⁹⁰ Mediatati, N. and Jati, D. (2022). Supervisi kepala sekolah: peningkatan kualitas pembelajaran guru dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 422-431

⁹¹ Maralih. (2014). Peranan Supervisi Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Qathrunâ Vol. 1 No.1,1(1),179–192*

mengabdikan dirinya kepada jabatan secara terbuka karena orang tersebut merasa terpanggil untuk melakukan pengabdian sepenuh hati dan sesuai dengan etika yang dianut, mampu mengembangkan diri dengan baik. Kemampuan profesional ditentukan atas hal yang menjadi kriteria tertentu. Pertama, kognitif atau penguasaan dan intelektualitas. Kedua, performance yang selalu berkenaan atas setia ujuk kerja yang dilakukan. Ketiga, efektif yang berkenaan dengan keprbadian, sikap, dan nilai⁹²

Keberhasilan dari supervisi kurikulum juga ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh supervisor. Pendekatan ini berhubungan dengan metode yang akan digunakan untuk menyukkseskan supervisi kurikulum dan mencapai tujuan pendidikan. Umumnya pendekatan supervisi akan selalu berkaitan dengan dasar, arah, tujuan, dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan supervisi kurikulum. Dalam meninjau dan memahami pendekatan dalam metode supervisi, supervisor harus meninjau terlebih dahulu segala sesuatu yang berkaitan dengan proses mengajar guru dan proses mengelola kelas. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan pendidik.

Menurut peneliti, kemampuan pendidik dalam menguasai materi pembelajaran meningkat sebesar 88%, pemahaman pendidik terhadap standar dan kompetensi pembelajaran naik hingga 77%, kemampuan pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran meningkat hingga 88%, dan kemampuan pendidik dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi meningkat hingga 77%. Pada putaran kedua, terdapat peningkatan yang signifikan karena pendidik diberikan supervisi pendidikan. Dengan peningkatan kemampuan dan kualitas pendidik, hal

⁹² Wahib, Abd. (2021). Manajemen Evaluasi Program Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (July 3, 2021): 91–104

tersebut akan secara positif memengaruhi peningkatan pendidikan sesuai dengan peran pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan⁹³.

Supervisi Kurikulum Merdeka” istilah yang mengacu pada pengawasan terhadap “Kurikulum Merdeka” dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2021 bertujuan untuk memberikan otonomi lebih kepada sekolah dalam merancang kurikulumnya sendiri berdasarkan standar nasional yang ditetapkan pemerintah. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas, pemikiran kritis, dan inovasi di kalangan siswa, bergerak dari kurikulum tradisional yang terpusat. Peran kepala sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka sangat menentukan keberhasilan reformasi pendidikan ini.

Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai peran penting dalam mengubah pola pikir sumber daya manusia di sekolahnya untuk menerima perubahan yang diperlukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka⁹⁴. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa guru dan staf bersedia beradaptasi dengan kurikulum baru, membina lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan kreativitas. Penelitian menunjukkan bahwa beban kerja kepala sekolah dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka meliputi tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan pengawasan terhadap guru dan tenaga kependidikan⁹⁵.

Kepala sekolah perlu memberikan bimbingan, dukungan, dan pengawasan untuk memastikan bahwa guru memahami prinsip-prinsip

⁹³ Muhammad, I. S. (2022). Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di MTs Negeri 04 Brebes. Doctoral Dissertation. Banyumas: UIN Saizu Purwokerto.

⁹⁴ Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319

⁹⁵ Suryana, C. and Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan konsep merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7317-7326

Kurikulum Merdeka dan dibekali untuk menerapkannya secara efektif. Supervisi yang efektif oleh kepala sekolah melibatkan perencanaan dan pelaksanaan program supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa⁹⁶. Hal ini termasuk berkoordinasi dengan pakar kurikulum dan guru untuk merumuskan program supervisi akademik, menetapkan tujuan dan sasaran, membuat jadwal, dan mengembangkan alat penilaian untuk memantau kemajuan.

Pengawasan yang efektif terhadap Kurikulum Merdeka melibatkan mekanisme pemantauan, evaluasi, dan umpan balik secara berkala. Pengawas melakukan kunjungan rutin ke sekolah untuk mengamati pelaksanaan kurikulum, memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru, serta mengumpulkan data efektivitas kurikulum. Data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, berbagi praktik terbaik di seluruh sekolah, dan membuat keputusan yang tepat mengenai pengembangan kurikulum di tingkat nasional. Selain itu, pengawas harus berkolaborasi dengan pimpinan sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan Kurikulum Merdeka mencapai tujuannya dan memberi manfaat bagi siswa⁹⁷.

Pengawasan terhadap Kurikulum Merdeka memerlukan pemahaman komprehensif mengenai reformasi kurikulum, fokus pada penyelarasan kurikulum sekolah dengan standar nasional sambil mengedepankan inovasi, dan komitmen terhadap pemantauan berkala dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip tersebut, pengawas dapat mendukung sekolah dalam menerapkan

⁹⁶ Mediatati, N. and Jati, D. (2022). Supervisi kepala sekolah: peningkatan kualitas pembelajaran guru dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 422-431

⁹⁷ Suparliadi, Suparliadi. (2021). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* 4, no. 2 (December 30, 2021): 187-92

Kurikulum Merdeka secara efektif dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, untuk menjalankan tugas supervisi dengan baik, efektif dan efisien.

Supervisi dalam memilih metode atau pendekatan yang sesuai dan cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Supervisor pengajaran diharapkan dapat memilih teknik-teknik supervisi secara cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Pertama, Pendekatan humanistik, pendekatan ini timbul akibat keyakinan guru tidak diposisikan sebagai alat penyampai informasi pembelajaran tetapi juga fasilitator dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kedua, pendekatan kompetensi, pendekatan ini berupaya membentuk keahlian atau kompetensi minimal yang harus dimiliki guru dalam profesinya sebagai tenaga pendidik yang berpotensi tinggi. Ketiga, pendekatan klinis, pendekatan ini memberikan artian pada supervisor bahwa proses belajar dan berkembang seorang guru dalam jabatannya tidak bisa dipisahkan dari proses belajar yang dilewati oleh guru itu sendiri.

G. *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*

Konsep *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* pertama kali diperkenalkan oleh Lee Shulman (1987)⁹⁸. PCK adalah bentuk khusus pengetahuan yang menggabungkan konten (*content knowledge*) dan *pedagogi (pedagogical knowledge)* sehingga guru dapat menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Shulman menyatakan bahwa guru tidak cukup hanya menguasai materi (*content*) atau hanya memahami metode mengajar (*pedagogy*), melainkan perlu mengintegrasikan keduanya dalam praktik pembelajaran. Menurut

⁹⁸ Shulman, L. S. (1987). *Knowledge and teaching: Foundations of the new reform*. Harvard Educational Review, 57(1), 1–22.

Magnusson, Krajcik, & Borko⁹⁹, PCK mencakup beberapa aspek penting yaitu Orientasi terhadap pembelajaran (teori dan pandangan guru tentang mengajar dan belajar).

Pengetahuan kurikulum (pemahaman terhadap tujuan, isi, dan urutan materi). Pengetahuan tentang siswa (pemahaman tentang kesulitan, miskonsepsi, dan kebutuhan belajar siswa). Pengetahuan tentang strategi pengajaran (cara mengajarkan konsep agar lebih mudah dipahami). Pengetahuan tentang asesmen (cara mengevaluasi pemahaman siswa). Dengan PCK yang baik, guru mampu menjembatani pemahaman abstrak menjadi konkret, serta menyesuaikan strategi mengajar dengan kondisi kelas.

PCK menggambarkan jenis pengetahuan guru yang dibutuhkan untuk mengajar secara efektif. Menggambarkan apa yang dibutuhkan guru karena mengajar adalah kegiatan kompleks dengan beraneka ragam aktivitas yang terjadi pada situasi yang bervariasi Koehler¹⁰⁰. PCK dibangun dari pendekatan yang digunakan oleh Shulman¹⁰¹ yaitu *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang menjelaskan bagaimana dan mengapa pengetahuan pedagogik guru dan konten tidak dapat dipisahkan.

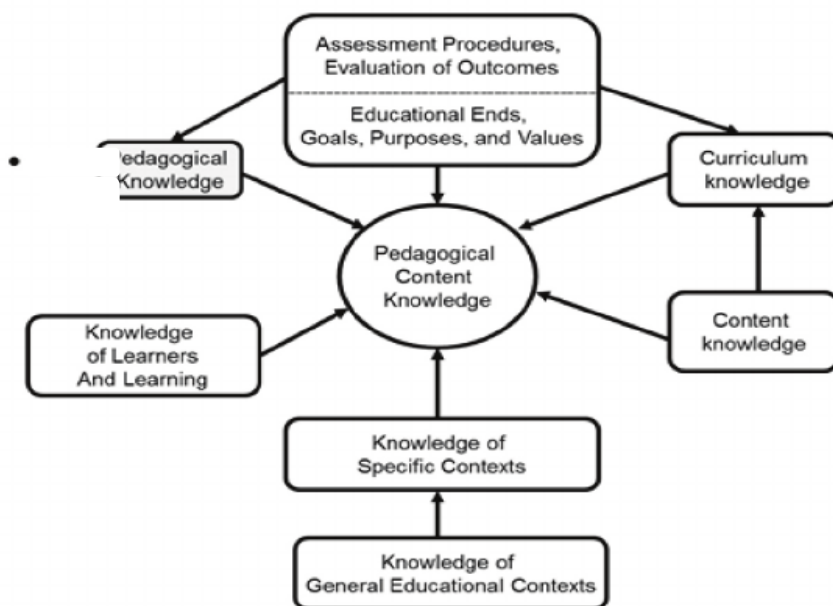
Guru perlu menguasai interaksi antara pedagogi dan konten untuk menerapkan strategi yang membantu siswa untuk memahami materi. Mengajar dengan menggunakan pemahaman PCK memerlukan kerangka kerja yang fleksibel diintegrasikan dengan berbagai pendekatan pedagogis dan bidang dari konten.

⁹⁹ Magnusson, S., Krajcik, J., & Borko, H. (1999). *Nature, sources, and development of pedagogical content knowledge for science teaching*. In J. Gess-Newsome & N. G. Lederman (Eds.), *Examining pedagogical content knowledge: The construct and its implications for science education* (pp. 95–132). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.

¹⁰⁰ Koehler, M. J., Mishra, P., Ackaoglu, M., & Rosenberg, J. M. The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework for Teachers and Teacher Educators. Commonwealth Educational Media Center for Asia. 2013. h.43

¹⁰¹ Shulman, L.S. Those Who Understand : Knowledge Growth In Teaching. Educational Researcher. 57(1), 1-12. 1986

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa Diagram PCK mencakup tiga kategori inti dari pengetahuan termasuk pengetahuan tentang proses dan praktik atau metode pengajaran dan pembelajaran yang disebut *Pedagogical Knowledge* (PK), pengetahuan tentang materi pelajaran yang sebenarnya yang harus dipelajari atau diajarkan disebut *Content Knowledge* (CK).



Gambar 1: Diagram PCK (Koehler & Mishra, 2009)

Srisawasdi (2012) menyatakan bahwa Mishra dan Koehler menggabungkan tiga jenis inti dari hasil pengetahuan dalam empat jenis tambahan pengetahuan termasuk pengetahuan tentang praktik mengajar tertentu yang tepat sesuai dengan sifat konten subjek tertentu yang disebut *Pedagogical Content Knowledge* (PCK)¹⁰², pengetahuan tentang

¹⁰² Gess-Newsome, J. (2015). *A model of teacher professional knowledge and skill including PCK: Results of the thinking from the PCK Summit*. In A. Berry, P. Friedrichsen, & J. Loughran (Eds.), *Re-examining pedagogical content knowledge in science education* (pp. 28–42). Routledge.

eksistensi, komponen, dan kemampuan teknologi standar yang tepat digunakan secara khusus untuk menunjang proses dan praktik atau metode pengajaran dan pembelajaran yang disebut *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK), pengetahuan tentang cara dimana pengetahuan materi pelajaran yang bisa dimanipulasikan menjadi representasi yang sesuai dengan penerapan teknologi standar yang disebut *Technological Content Knowledge* (TCK), dan pengetahuan tentang cara dimana hubungan antara pengetahuan tentang konten (C), pedagogi (P), dan teknologi (T) sangat dinamis dalam rangka pengembangan, konteks-spesifik, strategi, dan representasi untuk belajar lebih baik dari pengetahuan konten yang disebut *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK).

H. Komponen PCK

Schmidt¹⁰³ menyatakan bahwa ada beberapa komponen yang tercakup dalam PCK yaitu *Content Knowledge* (CK), *Pedagogical Knowledge* (PK), *Pedagogical Content Knowledge* (PCK).

Tabel 1: Definisi dan indikator Dimensi PCK

Komponen PCK	Definisi	indikator
PK (<i>Pedagogical Knowledge</i>)	Pengetahuan tentang pembelajaran siswa, metode pembelajaran, teori-teori pendidikan yang berbeda, dan penilaian pembelajaran dalam mengajar mata pelajaran tanpa referensi terhadap	Pengetahuan tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran yang sesuai dalam mengajar

¹⁰³ Schmidt, D. A., Baran, E., Thompson, A., Koehler, M.J., Mishra, P., & Shin, T. S. (2009). *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): The Development and Validation of an Assessment Instrument for Preservice Teachers*. Paper Presented at The Annual Meeting of The American Educational Research Association (AERA). San Diego

Komponen PCK	Definisi	indikator
	konten.	
CK (<i>Content Knowledge</i>)	Pengetahuan tentang materi pelajaran.	Pengetahuan materi pelajaran
PCK (<i>Pedagogical Content Knowledge</i>)	Pengetahuan dalam merepresentasikan pengetahuan konten dan mengadopsi strategi pedagogis untuk membuat konten/topik tertentu lebih dimengerti oleh peserta didik.	Pengetahuan tentang penggunaan analogi dalam mengajar dan memberikan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari agar materi mudah dimengerti.

Sumber: Diadaptasi dari Chai et al. (2013: 33).

1. *Content Knowledge (CK)*

Content Knowledge merupakan pengetahuan tentang materi pelajaran yang akan dipelajari atau diajarkan. Guru yang tidak memiliki pemahaman terhadap materi akan salah dalam merepresentasikan materi kepada . Suryawati dkk. (2014) juga menyatakan bahwa *Content Knowledge* merupakan pengetahuan tentang konsep, teori, gagasan, kerangka kerja, pengetahuan tentang pembuktian, serta praktik-praktik dan pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan tersebut. Jadi guru harus menguasai bahan ajar secara luas dan mendalam tentang materi yang menjadi bidangnya. *Content Knowledge* mengacu pada pengetahuan atau sifat khusus dari disiplin atau subjek. *Content Knowledge* bervariasi antara konteks pendidikan yang berbeda, seperti perbedaan antara isi matematika sekolah dasar dan pascasarjana matematika. Guru

diharapkan untuk menguasai konten yang mereka ajarkan. Konten pengetahuan penting karena menentukan mode disiplin khusus untuk masing-masing bidang¹⁰⁴.

2. *Pedagogical Knowledge (PK)*

Pedagogical Knowledge adalah pengetahuan guru tentang metode dan proses mengajar, termasuk pengetahuan mengelola kelas, memberikan penilaian, mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses belajar siswa. *Pedagogical Knowledge* adalah pengetahuan berkaitan dengan proses belajar siswa, manajemen kelas, pengembangan dan implementasi rencana pembelajaran, serta evaluasi siswa. Ini mencakup pengetahuan tentang teknik atau metode yang akan digunakan di dalam kelas; sifat dari target; dan strategi untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Seorang guru dengan pengetahuan pedagogis yang mendalam memahami bagaimana membangun pengetahuan siswa, memperoleh keterampilan, dan mengembangkan kebiasaan berpikir positif terhadap pembelajaran. Dengan demikian, pengetahuan pedagogis membutuhkan pemahaman tentang teori kognitif, sosial, dan perkembangan belajar dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kelas.

3. *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*

¹⁰⁵*Pedagogical Content Knowledge* yaitu pengetahuan pedagogik yang berlaku untuk pengajaran konten yang spesifik. Pengetahuan ini untuk mengetahui apa pendekatan pengajaran yang

¹⁰⁴ Koehler, M. J., Mishra, P., Ackaoglu, M., & Rosenberg, J. M. The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework for Teachers and Teacher Educators. Commonwealth Educational Media Center for Asia.2013.h.43

¹⁰⁵ Koehler, M. J., Mishra, P., Ackaoglu, M., & Rosenberg, J. M. The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework for Teachers and Teacher Educators. Commonwealth Educational Media Center for Asia.2013.h.43

sesuai dengan konten dan juga mengetahui bagaimana elemen konten bisa diatur untuk pengajaran yang lebih baik. *Pedagogical Content Knowledge* sangat penting dimiliki oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik karena guru memiliki pengetahuan tentang pedagogi, praktek pembelajaran dan perencanaan pembelajaran serta metode yang tepat untuk mengajarkan suatu materi. Inti dari *Pedagogical Content Knowledge* adalah cara dimana materi pelajaran ditransformasikan dalam pengajaran. Hal ini terjadi ketika guru menafsirkan materi pelajaran dan menemukan cara yang berbeda untuk menggambarkan dan membuatnya dapat diakses oleh peserta didik. Terdapat lima komponen *Pedagogical Content Knowledge*: (1) berorientasi pada pembelajaran sains, (2) pengetahuan dan keyakinan tentang sains kurikulum, (3) pengetahuan tentang pemahaman siswa tentang sains, (4) pengetahuan tentang penilaian literasi ilmiah, dan (5) pengetahuan tentang strategi instruksional¹⁰⁶.

I. Relevansi PCK dalam Rumpun PAI

PCK memiliki relevansi yang tinggi dalam pendidikan agama Islam, karena guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi ajar serta cara mengajarkannya dengan efektif. Peningkatan PCK guru PAI berhubungan langsung dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan model supervisi yang fokus pada peningkatan PCK guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia¹⁰⁷.

¹⁰⁶ Wetzel, K., & Marshall, S. TPACK Goes to Sixth Grade: Lesson From a Middle School Teacher in a High Technology-Access Classroom. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*. 28(2). 73-81.2011

¹⁰⁷ Maksudin. Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Diektik. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2015). h.26

PCK dalam proses pembelajaran dapat diimplikasikan bagi guru dan bagi guru pendidik. Setiap konteks mengajar sangat unik dan bervariasi antara teknologi, pedagogi, dan konten sehingga guru harus dihadapkan untuk dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan perkembangan teknologi, pedagogi, pokok bahasan dan konteks kelas. Keragaman tanggapan menyiratkan bahwa seorang guru harus menjadi agen aktif dan menjadi perancang kurikulum sendiri. Sifat kompleks dan tidak terstruktur dalam mengajar dengan teknologi mengarah pada gagasan "guru sebagai desainer" yang terus-menerus terlibat dalam proses aktif, berulang, dan umpan balik yang didorong oleh masalah dari temuan dan pemecahan masalah secara kreatif (Koehler et al. 2013:). Citra guru sebagai desainer" juga memiliki implikasi yang sangat penting dalam menginformasikan guru pendidik. Desain, atau *learning by design*, membutuhkan peserta didik untuk aktif, dan guru memberikan konteks yang luas untuk belajar.

Koehler et al. (2013) menyatakan bahwa puluhan metode telah diusulkan untuk pengembangan PCK, dan efektivitas dari metode yang mereka uji cobakan memperoleh hasil yang bervariasi. Di antara berbagai pendekatan, penekanan pada bagaimana guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran lebih penting daripada penekanan berdasarkan apa yang guru integrasikan dalam pembelajaran. Pendekatan yang mengembangkan hanya pedagogi atau konten atau bahkan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) tidak menggambarkan ruang lingkup dan keunikan dari pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengajar secara efektif dengan teknologi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), PCK berarti kemampuan guru PAI untuk mengintegrasikan pengetahuan agama (konten keislaman) dengan strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru tidak hanya menguasai materi agama

(seperti Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah Islam), tetapi juga mampu menyampaikan materi tersebut dengan cara yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Mengacu pada model Shulman (1987) dan Magnusson et al. (1999), penerapan PCK dalam PAI¹⁰⁸ dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Orientasi terhadap pembelajaran PAI, Guru harus memiliki paradigma bahwa pembelajaran PAI bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga internalisasi nilai dan pembentukan karakter Islami.
2. Pengetahuan kurikulum PAI, Pemahaman tentang kurikulum Merdeka dalam PAI, mencakup tujuan, capaian pembelajaran, materi pokok, serta integrasi dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.
3. Pengetahuan tentang siswa, Guru memahami latar belakang keberagaman siswa yang beragam, tantangan moral, serta kebutuhan spiritual mereka.
4. Pengetahuan tentang strategi pengajaran, Guru mampu menggunakan strategi pembelajaran variatif seperti project-based learning, problem-based learning, role play, diskusi ayat-hadis, serta keteladanan (uswah hasanah) untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.
5. Pengetahuan tentang asesmen PAI, Penilaian dalam PAI tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap dan praktik ibadah siswa melalui penilaian autentik seperti observasi, jurnal ibadah, portofolio, dan refleksi nilai Islami.

Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah usaha dan cara kerja yang memiliki tiga karakter, yaitu: Pertama, pendidikan Islam memiliki karakter penekanan pada pencarian dan penguasaan ilmu pengetahuan.

¹⁰⁸ Abidin, Z. (2016). *Pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI dalam perspektif pedagogical content knowledge*. Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 45–60.

Kedua, pendidikan Islam merupakan sebuah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. Ketiga, pendidikan Islam merupakan sebuah pengalaman ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Esa.¹⁰⁹ Dengan demikian pendidikan Islam sebagai sebuah usaha manusia karena terjalin dalam rangka hubungan antara manusia sekaligus bernilai ibadah kepada tuhan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian integral daripada pendidikan nasional sebagai suatu keseluruhan. Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman danbertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

J. Kompetensi Pedagogik

Pedagogi sebagai ilmu pengetahuan membahas berbagai aspek dari apa yang disebut proses pendidikan. Ini berarti bahwa dalam setiap masyarakat dan dalam setiap budaya, pengaruh terus-menerus diberikan kepada orang-orang, dengan maksud agar, melalui pembelajaran, mereka dibentuk dengan cara sebaik mungkin sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat dan budaya¹¹⁰.

Kompetensi pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang

¹⁰⁹Apdoludin & Martinisyamin. Modeling Analysis, Findings, Development, Organizing the Material and Learning for Students in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, [S.l.], v. 8, n. 1, p. 25-36, june 2022

¹¹⁰ Petros Gougoulakis. Teachers' Professional Core Competencies Pedagogy and Educational Science in Swedish Teacher Education, *ACADEMIA*, 22, 2021.72-101

profesional haruslah memiliki kompetensi padagogik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Senada dengan hal tersebut Susilo (2011, hlm. 115), menjelaskan bahwa Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi: menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Kompetensi ini menjadi inti profesionalitas guru karena berhubungan langsung dengan kualitas proses pembelajaran di kelas¹¹¹.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Menguasai teori belajar dan

¹¹¹ Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik¹¹². Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sementara itu, Mulyasa¹¹³ menegaskan bahwa kompetensi pedagogik menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik terdorong untuk aktif dalam belajar. Dengan demikian, kompetensi pedagogik berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu mengoptimalkan potensi siswa, menumbuhkan motivasi belajar, serta membentuk karakter positif peserta didik.

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang seharusnya dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan¹¹⁴. Kompetensi guru juga diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab. Dengan Gambaran pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara

¹¹² Kunandar. (2010). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

¹¹³ Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹¹⁴ Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

terstandart.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adapun macam Kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: Kompetensi Pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan Profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru 1) Kemudian secara kiasan, pedagogik ialah seorang ahli, yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.

Pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Pedagogik berupaya menjelaskan tentang seluk-beluk pendidikan anak, pedagogik merupakan teori pendidikan anak. Pedagogik sebagai ilmu sangat dibutuhkan oleh guru khususnya guru Taman Kanak-kanak 13 dan guru sekolah dasar karena mereka akan berhadapandengan anak yang belum dewasa¹¹⁵. Pedagogik merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat. Anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan.

K. Standar Kompetensi Guru

Guru merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang secara umum perlu mendapatkan perhatian maksimal. Hal ini dikarenakan guru akan mendapatkan perhatian strategis ketika berbicara tentang pendidikan. Dengan adanya sorotan strategis dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas maka perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang profesional.

¹¹⁵ Kunandar. (2010). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Guru harus menjadi pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dalam kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu¹¹⁶. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional dimaksud berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Maka dari itu guru memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional agar generasi penerus bangsa mampu mengharumkan nama bangsa. Seorang guru dalam konsep Islam adalah orang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah Rasulullah. Jadi, definisi mendidik dalam konsep islam adalah proses ketika pendidikan tersebut dapat mengangkat derajat manusia (peserta didik) menuju kedudukan yang lebih mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Pengertian ini sejalan dengan definisi pendidikan yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut. Mendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 menyebutkan Standar kompetensi guru meliputi

¹¹⁶ Ali mudlofir, *Pendidik Profesional* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) h.119-120

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang dipaparkan yaitu (1) Kompetensi pedagogik merupakan keterampilan mengajar adalah tentang memahami siswa, merencanakan dan melaksanakan pengajaran, menilai hasil belajar, dan mengembangkan siswa untuk benar-benar mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya. (2) Kompetensi kepribadian adalah prestasi pribadi yang menunjukkan kepribadian yang stabil, dewasa, cerdas dan dinamis, menjadi teladan bagi siswa, dan memiliki karakter yang baik. (3) Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan pendidik, pengajar, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (4) Kompetensi profesional adalah penguasaan bahan ajar dalam arti yang lebih luas dan mendalam, yang meliputi penguasaan mata pelajaran.

Oleh karena itu guru tidak hanya meningkatkan keterampilan profesional dan keterampilan pedagogik dalam mengembangkan kompetensinya. Namun, sangat penting untuk mengasah keterampilan kepribadian untuk menjadikan *uswatun hasanah* bagi siswa. Dengan demikian kapasitas pribadi guru pendidikan Islam menurut Az-Zarnuji penting untuk dimiliki agar para pendidik dapat meneladaninya dan menerapkannya pada pribadinya masing-masing¹¹⁷.

Guru yang efektif akan mampu mengelola pembelajarannya dengan lebih efektif, sehingga pembelajaran siswa menjadi maksimal. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dalam Pasal 1 angka 1 didefinisikan bahwa guru adalah tenaga profesional yang tugas utamanya mengajar, membimbing, memimpin, melatih, dan mengevaluasi peserta

¹¹⁷ Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 35–60.

didik serta mengevaluasinya dalam pendidikan formal, pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Pendidikan dan Kompetensi Guru, berbagai kompetensi yang harus dimiliki guru yang meliputi keterampilan akademik, kepribadian, profesional, dan sosial diperoleh melalui pembelajaran fungsional. Dari keempat kompetensi guru tersebut, kompetensi pedagogik guru memegang peranan yang paling penting dalam pengajaran secara umum maupun dalam praktik mengajar karena guru memegang peranan penting dalam proses, dimana proses pengajaran merupakan inti dari semua proses pengajaran yang melibatkan aspek-aspek kompetensi guru¹¹⁸.

Guru melaksanakan tugas tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan Negara yaitu mendidik anak bangsa. Guru melaksanakan tugas mendidik dan mengajar karena kesadarannya mengemban jabatan profesional guru atas dasar kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global, kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara kooperatif dan tanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat dan Kapasitas kemampuan berfikir secara kritis dan sistematis.

Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profesiensi) sebagai sumber kehidupan. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (competencies) psikologis yang meliputi: (1) kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta); kompetensi afektif

¹¹⁸ Khofiatun, Sa'adun Akbar, and M. Ramli, "Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 5 (2016): 984-88

(kecakapanranah rasa); kecakapan psikomotor (kecakapan ranahkarsa)¹¹⁹. Guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi renacan-rencana yang oprasional. Tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan oprasional. Dalam perencanaan itu, murid perlu dilibatkan, sehingga relevan dengan perkembangan, kebutuhan, dan tingkat pengalaman mereka.

Guru berkewajiban menyediakan berbagai sumber yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman yang kaya. Sumber pengetahuan itu perlu ditunjukkan, kendatipun pada hakekatnya anak sendiri yang berusaha menemukannya. Oleh karena itu, guru yang profesional merupakan guru yang kompeten dan mampu menjalankan profesinya sebagai pendidik, guru yang profesinal harus terampil dalam tugasnya karena guru menjadi panotan bagi siswa di dalam kelas.

Salah satu teori yang dapat dijadikan landasan terbentuknya kompetensi seseorang adalah teori medan yang dirintis oleh Kurt Lewin. Asal teori medan itu sendiri berangkat dari teori psikologi Gestalt yang dipelopori oleh tiga psikologi Jerman, yakni Max Wertheimer, Kohier, dan Kofka, di mana dalam teori mereka disebutkan bahwa kemampuan seseorang ditentukan oleh medan psikofisis yang terorganisasi yang hampir sama dengan medan gravitasi. Perhatian utama dalam teori ini adalah masalah persepsi, belajar, dan berpikir. Selanjutnya, Kurt Lewin mengembangkan teori ini dengan memosisikan seseorang akan memperoleh kompetensi karena medan gravitasi disekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu. Artinya, kompetensi individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya yang dalam

¹¹⁹ Yusutria, "*Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*," *Curricula*, 1 (STKIP PGRI Sumatra Barat, 2017), 41-42.

pandangan teknologi pembelajaran lingkungan tersebut diposisikan sebagai sumber belajar¹²⁰.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (pasal 28 ayat 3) menyebutkan bahwa ada (4) empat kompetensi guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini harus dimiliki oleh orang yang memegang profesi sebagai guru. Selain itu, berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, standar kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008 meliputi kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogis, kemampuan sosial, kemampuan pribadi, dan kemampuan akademik selaras dengan konsep Islam yang menuntut setiap umat muslim untuk terus menuntut ilmu tanpa mengenal waktu dan usia. Konsep belajar sepanjang hayat dan memperbaiki diri secara terus-menerus merupakan konsep yang dianut dalam Islam. Seorang pendidik dituntut untuk menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya.

Menurut Imam Al-Ghazali, kriteria untuk menjadi seorang pendidik yang islami dan profesional haruslah mempunyai kriteria berikut: 1. Pendidik yang ideal adalah orang tua maupun guru yang mempunyai akal cerdas, akhlak yang sempurna, dan fisik yang kuat. Pendidik harus mempunyai sifat tersebut karena akal yang cerdas dibutuhkan untuk

¹²⁰ Mudlofir, Ali. *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam. Kepemilikan akhlak yang sempurna dibutuhkan agar pendidik dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Sementara itu, fisik yang kuat dibutuhkan agar pendidik dapat membimbing peserta didiknya dengan baik. 2. Pendidik harus mempunyai tanggung jawab besar dalam mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidik juga harus membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. 3. Pendidik harus dapat memahami kejiwaan dan kemampuan intelektual peserta didik yang berbeda-beda. Perkembangan psikologi dan intelektual mereka berbeda untuk setiap tingkatan umur. Oleh sebab itu, pendidik juga harus dapat menyajikan materi secara sistematis.

Pendidik harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap peserta didik, serta tidak boleh menggunakan makian dan kekerasan. Guru yang baik pada umumnya menganggap peserta didik seperti anaknya sendiri. Kewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan merupakan kewajiban seorang muslim. Jadi, seorang pendidik harus mempunyai sifat ikhlas dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan tidak boleh mengharap imbalan. Pendidik yang ideal dapat memahami perbedaan potensi setiap peserta didik dan memaklumi kekurangan mereka. Oleh sebab itu, guru perlu memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi mereka. Pendidik juga perlu memahami tabiat, bakat, dan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka.

L. Pendidikan Agama Islam

Pengajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, namun pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap

pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.¹²¹ Pendidikan secara umum memuat sebuah usaha dan cara-cara yang dipersiapkan oleh pelaku pendidikan dengan persiapan yang matang dan penekanan-penekanan menuju ke arah proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang sesungguhnya tidak mudah dilaksanakan. Jika kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai sistem keagamaan kata pendidikan menimbulkan pengertian-pengertian baru dengan penekanan dan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan cara pandang yang digunakan oleh para ahli.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama merupakan suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.¹²²

Pendidikan Agama Islam merupakan peningkatan penalaran, perkataan, perilaku, pengetahuan, emosional, hubungan manusia dengan dunia ini, dan bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia ini untuk mencapai tujuan kehidupan dan mempertahankannya. Konsep dasar yang kokoh menggambarkan semua konsep tersebut secara integratif. Selain itu, agama Islam memberikan ide tentang akidah, atau tabiat, yang harus diimani agar manusia dapat mengembangkan

¹²¹ Ricci, C., & Pritscher, C. P. *The path towards democracy: Holistik education and critical pedagogy*. Holistik Pedagogy, 1, 121-127. 2015.

¹²² Latifah. Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 20, No. 1 (2020), pp. 173-197 DOI: 10.20885/millah.vol20.iss1.art7 Millah Vol. 20, No. 1 Agustus 2020 | 173.2020

perasaan yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan syariat Islam.

Pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, mengembangkan, dan mengarahkan potensi anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan kejadiannya¹²³. Dalam proses pendidikan agama Islam, orang-orang yang terlibat, seperti guru dan orang tua, memiliki kesadaran penuh akan pentingnya tanggung jawab mereka dalam membimbing dan membina anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka secara aktif berperan dalam membimbing anak-anak agar memiliki pemahaman yang benar tentang agama, mengembangkan nilai-nilai keimanan, akhlak yang mulia, dan menghadirkan keberkahan dalam kehidupan mereka.

Tujuan pendidikan agama Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan pengaplikasian agama dalam kehidupan serta menjadi pegangan hidup¹²⁴. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik anak atau siswa dengan tujuan memberikan nilai-nilai agama Islam sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri mereka sendiri melalui tingkah laku dan kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan ini diberikan melalui bimbingan, instruksi,

¹²³ Imam Mohtar, *Problematikan Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*, Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia,2017

¹²⁴ Hawi, A. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.2013

atau pelatihan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹²⁵.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai usaha dan ikhtiar yang sistematis dan sinergis dari berbagai pihak. Masing-masing pihak dapat menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan kemampuan dan ruang lingkup kewenangan yang dimiliki. Setiap orang tua dapat mengajarkan dan mendidik anaknya di rumah, masyarakat bisa menyediakan berbagai sarana dan prasarana pengamalan ibadah sebagai bentuk pendidikan praktis kepada anak didik.¹²⁶ Pemerintah daerah dan pemerintah pusat dituntut untuk membuat berbagai regulasi dan kebijakan yang kondusif bagi peserta didik dan masyarakat untuk mendalami dan mempelajari serta mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.¹²⁷

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.¹ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI)

¹²⁵ Alim, M. Pendidikan agama islam. Bandung: PT RemajaRosdakarya.2011

¹²⁶ Alfauzan Amin, Alimni Alimni, Rahmat Perdana, Miftahul Zannah Azzahra, Sabila Eka Septi, Associative and Comparative Study on Students' Perseverance and Religious in Islamic Education Subject, *Jurnal Pendidikan Progresif*, 2021,h. 11

¹²⁷ Hayadin 'Layanan Pendidikan Agama Sesuai Agama Siswa di Sekolah', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 1(1). doi: 10.32729/edukasi 2017 v 1 62

mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

M. Relevansi Supervisi PAI Terhadap Kualitas Pembelajaran

Supervisi pembelajaran merupakan salah satu instrumen penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Melalui supervisi, guru memperoleh arahan, bimbingan, serta motivasi agar mampu melaksanakan proses pembelajaran secara lebih profesional. Hal ini sejalan dengan pandangan Sahertian¹²⁸ yang menyatakan bahwa supervisi adalah usaha memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), supervisi memiliki makna yang lebih luas. PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, supervisi PAI tidak hanya berorientasi pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, moral, dan pembinaan karakter. Relevansi supervisi dengan kualitas pembelajaran PAI terletak pada bagaimana supervisi mampu membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, serta menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna.

¹²⁸ Sahertian, P. A. (2010). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Guru yang profesional, kreatif, dan inovatif akan mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif. Supervisi menjadi sarana untuk membantu guru mencapai tingkat kompetensi yang lebih baik. Mulyasa¹²⁹ menegaskan bahwa supervisi merupakan kegiatan pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, guru diharapkan tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan metodologis yang variatif. Supervisi yang dilakukan oleh pengawas madrasah, kepala sekolah, maupun pihak terkait akan mendorong guru PAI untuk selalu memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengembangkan media berbasis teknologi, serta menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, supervisi PAI berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas guru sekaligus kualitas pembelajaran.

Supervisi memiliki relevansi langsung dengan tiga aspek penting dalam pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan supervisi membantu guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis, sesuai kurikulum, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Perencanaan yang baik menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran yang bermutu. Hal ini sesuai dengan pandangan Glickman¹³⁰ yang menekankan bahwa supervisi seharusnya berfokus pada pengembangan kualitas perencanaan dan refleksi guru. Dalam tahap pelaksanaan, supervisi membantu guru agar lebih inovatif menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi nilai,

¹²⁹ Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹³⁰ Glickman, C. D. (2010). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Allyn and Bacon.

simulasi ibadah, pembelajaran berbasis proyek, atau pemanfaatan media digital. Supervisi juga mendorong guru menciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, dan religius, sehingga pembelajaran PAI tidak monoton. Supervisi juga menyentuh aspek evaluasi pembelajaran. Guru PAI diarahkan untuk menggunakan instrumen penilaian yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, hasil belajar siswa tidak hanya diukur dari hafalan materi, tetapi juga dari sikap religius dan keterampilan ibadah.

Salah satu relevansi paling signifikan supervisi PAI dengan kualitas pembelajaran adalah kontribusinya dalam pembentukan karakter siswa. PAI bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui supervisi, guru PAI didorong untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam setiap proses pembelajaran. Dengan supervisi yang terarah, guru PAI dapat menjadi teladan bagi siswa, baik dalam ucapan maupun tindakan. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan moral. Akhirnya, kualitas pembelajaran PAI tidak hanya tampak dari aspek akademik, tetapi juga dari karakter siswa yang terbentuk.

Beberapa implikasi supervisi PAI terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yaitu meningkatkan profesionalisme guru PAI, guru lebih terampil dalam mengelola kelas, memilih metode, dan menggunakan media pembelajaran. Supervisi memastikan guru konsisten menanamkan nilai keislaman dalam setiap aktivitas belajar dan berperan penting dalam membangun suasana religius, dan hal ini didukung melalui supervisi yang efektif. Supervisi PAI memiliki relevansi yang kuat dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui supervisi, guru PAI mendapatkan pembinaan, bimbingan, serta motivasi untuk terus meningkatkan profesionalismenya. Supervisi juga memastikan bahwa pembelajaran PAI

berjalan sesuai tujuan, yaitu membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, supervisi PAI tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada dimensi spiritual dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, supervisi PAI harus dilaksanakan secara profesional, berkesinambungan, serta berlandaskan prinsip-prinsip demokratis, konstruktif, dan islami. Dengan demikian, kualitas pembelajaran PAI dapat meningkat, dan tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

N. Karakteristik Mata Pelajaran Rumpun PAI

Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup beberapa mata pelajaran: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik mata pelajaran akidah akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan atau orientasinya.

Dari beberapa uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa secara umum karakteristik mata pelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dipahami bahwa ciri-ciri khas (karakteristik) pembelajaran akidah akhlak di madrasah menekankan pada aspek-aspek berikut :

a. Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, kitabkitabNya, Hari akhir,

dan Qadla dan qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

1. Proses pembentukan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu:
 - a. Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
 - b. Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
 - c. Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Pembentukan Pendidikan Agama Islam pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang aqidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan terhadap akhlak tercela¹³¹.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis Menekankan kemampuan membaca, menulis, menghafal, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis. Bertujuan agar peserta didik menjadikan Al-Qur'an dan

¹³¹ Musya'Adah, U. Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 2(1), 9-27. 2020

Hadis sebagai pedoman hidup. Mengajarkan keterampilan membaca dengan tajwid yang benar serta memahami kandungan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu karakteristiknya menekankan pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Mengajarkan nilai-nilai transendental (hubungan manusia dengan Allah SWT) serta nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Al-Qur'an Hadits di Madrasah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagai terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari¹³².

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya¹³³. Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi 1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya. 2. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta

¹³² Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.2016

¹³³ Kementerian Agama RI. *Kurikulum 2013: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.2013

didik dalam kehidupan sehari-hari. 3. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. 4. Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

Fikih merupakan cabang ilmu yang membahas hukum-hukum Islam secara mendalam, mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia. Ruang lingkupnya meliputi tata cara pelaksanaan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta aspek lainnya seperti etika berpakaian, adab dalam bertutur kata, norma pergaulan, hingga tata cara jual beli dan transaksi ekonomi. Dengan berlakunya kurikulum Merdeka, paradigma pembelajaran pendidikan agama Islam, termasuk bidang fikih, mengalami perubahan signifikan, terutama dalam pendekatan pembelajaran berbasis projek dan penguatan karakter. Namun, perubahan ini memunculkan tantangan bagi guru dan siswa dalam memahami dan mengimplementasikan materi fikih secara kontekstual, mengingat karakteristik materi fikih yang cenderung tekstual dan normatif¹³⁴.

Analisis mendalam terhadap karakteristik materi pendidikan agama Islam khususnya dalam bidang fikih merupakan langkah esensial untuk memastikan bahwa materi tersebut memiliki relevansi tinggi, mendukung kedalaman pemahaman, serta didukung oleh metode pengajaran yang efektif. Upaya ini bertujuan untuk menjamin bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga

¹³⁴ Ahmad.H. Implementasi pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan dan strategi pengembangan. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 123-135.2020

mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam, termasuk materi fikih, memerlukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik di era yang terus berkembang¹³⁵.

Adapun tujuan dari pembelajaran fikih adalah untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik mengenai prinsip-prinsip dan tata cara pelaksanaan hukum Islam. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menjalankan ajaran Islam secara kaffah, yaitu secara menyeluruh dan penuh penghayatan. Muslim yang memahami ilmu fikih secara komprehensif dan mampu menerapkan keterampilan yang berkaitan dengan fikih akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cakap dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga berpotensi menjadi ahli ibadah yang menginspirasi lingkungannya¹³⁶.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengkaji perihal pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah yang berisi tentang konsep pembelajaran SKI, ruang lingkup pembelajaran SKI, prinsip-prinsip dan karakteristik pembelajaran SKI, komponen-komponen pembelajaran SKI, dan praktek pembelajaran SKI. Karakteristik utama mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) adalah penekanan pada pengambilan ibrah (pelajaran) dan keteladanan dari sejarah Islam, serta kaitannya dengan kehidupan saat ini melalui nilai-nilai kearifan.

SKI juga bersifat kronologis karena mempelajari peristiwa masa lalu, bersifat kritis berdasarkan sumber sejarah, dan berupaya

¹³⁵ Gafrawi, & Mardianto. Konsep pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*.2023

¹³⁶ Izali, M. Metode pembelajaran fiqh dalam memudahkan pemahaman hukum Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. In *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2).2022

mengembangkan kecerdasan, sikap, dan kepribadian siswa. Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya.

O. Kerangka Pikir

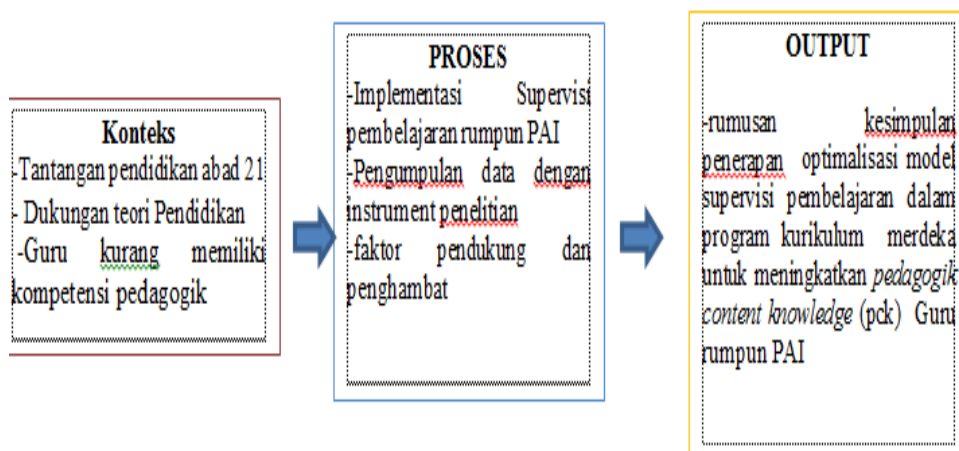
Guru rumpun PAI saat ini dihadapkan pada tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan karakter peserta didik. Namun, masih banyak guru PAI yang memiliki keterbatasan dalam Pedagogical Content Knowledge (PCK), yaitu kemampuan mengintegrasikan penguasaan materi PAI dengan strategi pedagogi yang tepat dan efektif. Selama ini, praktik supervisi pembelajaran lebih banyak bersifat administratif, sehingga belum optimal dalam mendukung peningkatan kompetensi guru.

Oleh karena itu, supervisi perlu diarahkan pada upaya pendampingan guru dalam merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Supervisi yang efektif dapat membantu guru PAI memahami karakteristik peserta didik, memilih metode yang relevan dengan konten keislaman, menyusun asesmen autentik berbasis nilai, serta mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, PCK guru PAI dapat ditingkatkan karena mereka lebih terampil dalam menghubungkan materi keagamaan (*content knowledge*) dengan strategi pembelajaran (*pedagogical knowledge*) yang sesuai dengan konteks kelas.

Optimalisasi supervisi pembelajaran menuntut adanya perubahan paradigma, dari sekadar penilaian kinerja ke arah coaching dan mentoring yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Supervisi

tidak lagi bersifat top down, tetapi berbasis kolaborasi, refleksi, pendekatan klinis, serta pengembangan berkelanjutan. Dengan pendekatan supervisi yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, diharapkan lahir guru PAI yang profesional, inovatif, dan mampu mentransfer nilai-nilai Islam dengan cara yang kontekstual dan relevan.

Peningkatan mutu pendidikan sendiri dapat diukur melalui adanya perbaikan pada aspek efisiensi dan efektivitas. Lembaga pendidikan dituntut untuk membangun sistem manajemen mutu yang berorientasi pada efisiensi, kualitas, dan kepuasan peserta didik. Tolok ukur keberhasilan pembangunan pendidikan dapat dilihat dari terciptanya sistem pendidikan yang efektif dan efisien, adanya pemerataan kesempatan pendidikan secara nasional, serta meningkatnya peran serta masyarakat dalam mendukung pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, kerangka pikir penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir